

PEMANFAATAN, DISTRIBUSI, DAN PEMASARAN UBIJALAR DAN UBIKAYU SEBAGAI PANGAN LOKAL DI KABUPATEN MANOKWARI

Oleh

Antonius S.^{1*)}, Ellyanti M.²⁾, Agus I.S.¹⁾, Ichwan Tj.¹⁾

¹⁾ Staf Dosen Fapertek Unipa Manokwari

²⁾ Staf Sekretariat Bakorluh Prov. Papua Barat

^{*)} Korespondensi : anton.sprn@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan pangan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga ketahanan pangan di lingkungan masyarakat. Ketahanan pangan akan menunjang ketahanan sosial (social security), stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, atau ketahanan nasional (national security). Akses pangan lokal ditentukan oleh pemanfaatan, distribusi, dan pemasaran.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2013 di wilayah Distrik Myambouw, Warmare, dan Manokwari Utara (pesisir). Penelitian bertujuan mengkaji aspek pemanfaatan, distribusi, dan pemasaran pangan lokal ubijalar dan ubikayu produsen/petani, serta untuk mengkaji arah pengembangan dan kebijakan pemasaran pangan lokal sebagai upaya meningkatkan nilai tambah pendapatan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60.48% ubijalar di Distrik Myambouw dikonsumsi, sedangkan di Distrik Warmare dan Pesisir masing-masing 82.33% dan 79.45% hasil ubijalarnya dijual. Baik di Myambouw maupun Warmare hasil ubijalar tidak dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi, tetapi di wilayah pesisir 3.24% hasil ubijalar digunakan sebagai pakan ternak babi. Di Myambouw hasil ubikayu lebih banyak dijual (43.33%), sedangkan di Warmare ubikayu yang dijual 40.55%, dan Pesisir 72.78%. Pemasaran hasil ubijalar maupun ubikayu dari Warmare lebih efisien (257.48%) daripada dari Pesisir (150.30%) dan dari Myambouw (97.25%).

Arah pengembangan dan kebijakan pangan lokal harus mengacu pada strategi produksi, harga, distribusi, dan promosi, sedangkan regulasi pangan lokal harus mengarah pada aspek koordinasi, ketersediaan, pemasaran, konsumsi, dan pemberdayaan masyarakat.

[Kata kunci: ditribusi, pangan lokal, pemasaran, ubijalar, ubikayu]

Abstract

Local food plays an important role in maintaining people's food security. Food security supports social, economic and political securities, as well as national security. Access to local food is determined by its usage, distribution and marketing.

The research was conducted in April-May 2013 at the Mayambouw, Warmare and North Manokwari Districts. The North Manokwari district was located in the coastal area. The objectives of the research were to study the usage, distribution and marketing aspects of local food, i.e. sweet potato and cassava; the producers/farmers; as well as to discuss how the development and marketing policy of local food should be directed as an effort to increase the added value of farmers' income.

The results of the research show that 60.48% of sweet potato in Myambouw District was consumed, while in Warmare and coastal areas was 82.33% and 79.45% of the produces were respectively sold. Both in Myambouw and Warmare, sweet potato was not used as pig feed. In Myambouw, cassava was mostly marketed (43.33%), while in Warmare 40.55% and coastal area 72.28% of the cassava was sold respectively. The marketing of Warmare's sweet potato and cassava was more efficient (257.48%) than of the coastal area (150.30%) and of Myambouw (97.25%).

The direction for development of local food policy should be in line with the production strategy, distribution, and promotion, while local food regulation should be directed toward the following aspects: coordination, availability, marketing, consumption and community empowerment.

[Key words: distribution, local food, marketing, sweet potato, cassava]

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia. Perhatian terhadap ketahanan pangan (*food security*) mutlak diperlukan karena berkaitan erat dengan ketahanan sosial (*social security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*), sedangkan sasaran pembangunan pangan adalah memantapkan ketahanan pangan yang dicirikan dengan meningkatnya ketersediaan pangan dan meningkatnya diversifikasi konsumsi pangan.

Ketahanan pangan pada tingkat nasional diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman (BKP, 2010). Ketahanan pangan selayaknya dibangun atas kemampuan sendiri yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya lokal.

Ketahanan pangan dapat berjenjang mencakup ketahanan pangan rumah tangga, ketahanan pangan regional/lokal, dan ketahanan pangan nasional.

Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu (1) kemampuan produksi di dalam negeri, (2) pengelolaan cadangan pangan, dan (3) distribusi pangan (DKP, 2006). Untuk menjamin ketahanan pangan berkelanjutan maka pencapaian ketahanan pangan harus diarahkan pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal/domestik, dengan menggali dan mengoptimalkan potensi sumberdaya pangan lokal.

Untuk mencapai sasaran tersebut kebijakan yang ditempuh adalah meningkatkan ketahanan pangan melalui upaya peningkatan produksi, daya beli masyarakat, pemasaran, distribusi, dan kemampuan penyediaan pangan serta kebijakan harga.

Mengingat potensi pangan lokal cukup besar dalam memenuhi kebutuhan, keanekaragaman, dan ketahanan pangan masyarakat, maka perlu dilakukan kajian aspek pemasaran terhadap pangan lokal ini khususnya komoditas ubijalar dan ubikayu. Keberhasilan dari aspek produksi saja belum menjamin keberhasilan usaha apabila aspek pemasaran belum jelas jaminan pasar, harga, dan jaringan pemasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ubijalar dan ubikayu sebagai pangan lokal dalam hal pemanfaatan, distribusi/saluran pemasaran, efisiensi pemasaran, harga, biaya transportasi serta untuk mengkaji arah pengembangan dan kebijakan pemasaran pangan lokal sebagai upaya meningkatkan nilai tambah pendapatan petani

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Manokwari yang meliputi Distrik Myambouw, Distrik Warmare, dan Distrik Manokwari Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2013.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden/petani serta pihak-pihak terkait dengan penelitian berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Manokwari, BPS Provinsi Papua Barat dan instansi-instansi

terkait lainnya serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk menciptakan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif singkat. (Sawit, Suryanata, & Manwan, 1989).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survai (*survey method*). Data yang akan dikumpulkan disusun dalam suatu kuisioner yang telah disiapkan. Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah produsen/petani pangan lokal yang menanam ubi jalar dan ubi kayu di Distrik Menyambow, Distrik Warmare dan Distrik Manokwari Utara di Kabupaten Manokwari.

Sampel petani ditentukan dengan metode Multy Stage Random atau yang pengambilan sampel secara bertahap yang mengacu pada letak georgafis. Pengambilan contoh kasus kabupaten dilakukan secara sengaja (*purposive*), yang mana Kabupaten Manokwari yang menjadi contoh terpilih. Pengambilan contoh distrik dilakukan secara *purposive* (*sengaja*) yang meliputi 3 (tiga) distrik contoh. Distrik yang dijadikan lokasi petani contoh dikelompokkan dalam distrik di dataran tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelompok ketinggian tempat diwakili oleh 1 (satu) distrik. Pada setiap distrik contoh diambil 3 (tiga) kampung secara *purposive* (*sengaja*) berdasarkan aksesibilitas dari jumlah kampung sebagai kampung contoh/penelitian.

Pemilihan responden sampel/contoh produsen pangan lokal/petani juga dilakukan dengan menggunakan tehnikMulty Stage Random atau pengambilan contoh secara bertahap, dengan tahapan :

1. Menentukan jumlah kampung sampel contoh; diambil 3 (tiga) kampung secara random/acak pada masing-masing distrik yang mewakili dataran tinggi, dataran sedang dan dataran rendah. Kemudian dilakukan acak sederhana, dan ditentukan secara proporsional.
2. Penentuan ukuran jumlah responden contoh/sampel dengan menggunakan rumus dari *Taro Yamane* (Anonymous, 2005), dengan taraf kesalahan 10%, kemudian ditentukan secara proporsional.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{N(d^2) + 1} \quad \text{dimana, } n = \text{besarnya/jumlah sampel}$$

$$N = \text{Populasi} \quad d = \text{Presisi } 10\% = 0,1$$

Analisa data dilakukan dengan cara tabulasi kemudian dilanjutkan dengan analisis marjin pemasaran dan efisiensi pemasaran menurut Soekartawi (1994) dengan rumus :

$$1. \quad \text{MM} = \text{CP} - \text{PP}$$

Keterangan :

MM = Marjin pemasaran (*marketing margin*).

CP = Hargaprodukpadatingkatkonsumen (*consumer price*).

PP = Hargaprodukpadatingkatprodusen (*produser price*).

Rumus ini digunakan untuk menilai/mengetahui marjin pemasaran pangan lokal.

$$2. \quad \text{ME} = (\text{MM} : \text{VP}) \times 100 \%$$

Keterangan :

ME = Efisiensipemasaran (*marketing efficiency*)

MM = Marjinpemasaranproduk (*marketing margin*)

VP = Nilaiproduk yang di pasarkan (*value of product*)

Jika ME > 100 → Efisien

ME = 100 → Impas

ME < 100 → tidak efisien

Rumus ini digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran pangan lokal.

Arah pengembangan dan kebijakan ini, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis tersebut didasarkan pada teori strategi pemasaran, khususnya strategi *marketing mix* yang meliputi strategi yang berorientasi pada produk, strategi yang berorientasi pada harga, strategi yang berorientasi pada distribusi dan strategi yang berorientasi kegiatan kontinuitas produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap wilayah pertanian memiliki karaktersitik tersendiri terutama terhadap komoditi unggulan yang potensial dan bernilai ekonomi tinggi sesuai dengan ekosistem

setempat. Hal yang sama adalah bahwa setiap petani di semua wilayah tetap mengusahakan tanaman sumber karbohidrat sebagai tanaman pangan yang meliputi ubijalar dan ubikayu. Namun demikian proporsi pemanfaatan tanaman pangan sumber karbohidrat tersebut dapat berbeda-beda pada setiap wilayah ekosistem, baik untuk pangan pokok lokal, pakan ternak, maupun dijual (Tabel 1).

Tabel 1. Persen pemanfaatan ubijalar dan ubikayu pada beberapa kampung di wilayah pegunungan, dataran sedang, dan pesisir

Wilayah	Kampung	Pemanfaatan					
		Ubijalar			Ubikayu		
		Konsumsi	Jual	Pakan ternak	Konsumsi	Jual	Pakan ternak
Pegunungan	Myambaouw	64.29	35.71	0.00	50.00	42.86	7.14
	Imbenti	57.14	42.86	0.00	14.28	57.14	28.58
	Handuk	60.00	40.00	0.00	20.00	30.00	50.00
	<i>Rata-rata</i>	60.48	39.52	0.00	28.09	43.33	28.57
Dataran sedang	Madrad	20.00	80.00	0.00	20.00	46.67	33.33
	Tanah Merah	33.34	66.66	0.00	16.67	8.33	75.00
	Guentuy	0.00	100.00	0.00	33.34	66.66	0.00
	<i>Rata-rata</i>	17.78	82.22	0.00	23.34	40.55	36.11
Pesisir	Bremi	0.00	83.34	16.66	0.00	83.34	16.66
	Yom I	20.00	80.00	0.00	20.00	60.00	20.00
	Yom II	12.50	75.00	12.50	12.50	75.00	12.50
	<i>Rata-rata</i>	10.84	79.45	9.72	10.84	72.78	16.39
<i>Rata-rata</i>		29.70	67.06	3.24	20.75	52.22	27.02

Konsumsi ubijalar sebagai makanan pokok lokal lebih tinggi daripada ubikayu sedangkan ubikayu lebih banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemilihan ubijalar lebih banyak digunakan sebagai pangan pokok lokal merupakan kebiasaan turun temurun yang menunjukkan suatu pilihan komoditi pangan lokal yang baik. Manfaat lain dari ubijalar maupun ubikayu adalah untuk pakan ternak babi.

Pada ketiga kampung di wilayah dataran tinggi, ubijalar lebih banyak dikonsumsi daripada dijual dan tidak ada yang menggunakan komoditi ini untuk pakan ternak (Tabel 1). Bahkan di wilayah dataran tinggi Jayawijaya ubijalar merupakan sumber utama karbohidrat dan memenuhi hampir 90% kebutuhan kalori penduduk (Wanamarta, 1981 *diacu dalam* Cahyanto dkk., 2012).

Di wilayah dataran sedang yang meliputi kampung Madrad, Tanah Merah, dan Guentuy, ubijalar yang dihasilkan paling banyak dijual bahkan hasil ubijalar di Kampung

Guentuy seluruhnya dijual dan tidak ada yang menggunakannya sebagai pakan ternak. Untuk makan sehari-hari masyarakat telah mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok.

Di wilayah pesisir yang meliputi Kampung Breml, Yoom I, dan Yoo II baik ubijalar maupun ubikayu paling banyak dijual dan hanya sedikit dikonsumsi maupun dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi.

Distribusi

Letak geografis wilayah sangat mempengaruhi sistem pemasaran ubijalar dan ubikayu. Untuk mendistribusikan ubijalar dan ubikayu dapat melalui beberapa alternatif saluran yang dipilih oleh produsen, bergantung pada saluran mana yang memberikan kontribusi efektivitas dan efisiensi biaya.

Distribusi ubijalar dan ubikayu dilakukan secara mandiri oleh petani sekaligus memasarkan hasil ke pasar terdekat. Hingga saat ini belum ada Gapoktan sebagaimana telah ada sesuai fungsinya di wilayah lain seperti di daerah transmigrasi. Menurut Soim (2013) potensi dan peran aktif anggota Gapoktan menjadi kunci keberhasilan Gapoktan untuk mencapai sasarannya terutama dalam pemasaran dan distribusi pangan lokal spesifik.

Harga

Pertukaran yang dilakukan petani pada saat terjadi transaksi jual beli dengan konsumen pada awalnya petani melakukan kesepakatan antar sesama petani dalam hal penentuan harga jual dan tawar menawar harga (Tabel 2).

Keputusan mengenai kesepakatan harga sangat dipengaruhi oleh faktor internal petani dan eksternal petani. Di wilayah dataran tinggi, sedang, maupun di pesisir, sistem pejualan/pemasaran ubijalar dan ubikayu dapat dilakukan transaksi harga baik di kebun maupun setelah dibawa ke pasar.

Tabel 2. Persen kisaran harga ubijalar dan ubikayu di beberapa kampung di wilayah gunung, dataran sedang, dan pesisir

Wilayah	Kampung	Ubijalar (%)				Ubikayu (%)			
		Harga di lahan		Harga di pasar		Harga di lahan		Harga di pasar	
		10-15 ribu	15-20 ribu	10-15 ribu	15-20 ribu	10-15 ribu	15-20 ribu	10-15 ribu	15-20 ribu
Gunung	Myambaouw	21.43	00.00	00.00	64.29	14.28	00.00	7.14	35.71
	Imbenti	42.85	00.00	00.00	57.14	42.85	00.00	00.00	57.14
	Handuk	20.00	00.00	20.00	20.00	00.00	00.00	30.00	10.00
	<i>Rata-rata</i>	28.09	00.00	6.67	40.48	19.05	00.00	12.38	34.29
Datar sedang	Madrad	00.00	60.00	00.00	20.00	13.34	46.66	6.66	66.67
	Tanah Merah	00.00	00.00	00.00	58.34	00.00	00.00	25.00	33.33
	Guentuy	33.34	66.66	00.00	100.00	100.00	00.00	66.66	33.34
	<i>Rata-rata</i>	11.12	42.22	00.00	59.45	37.78	15.56	32.78	44.45
Pesisir	Bremi	00.00	00.00	33.34	66.66	00.00	00.00	66.66	33.34
	Yom I	80.00	20.00	20.00	80.00	80.00	80.00	20.00	80.00
	Yom II	25.00	75.00	25.00	75.00	62.50	37.50	37.50	62.50
	<i>Rata-rata</i>	35.00	31.67	26.12	73.89	47.50	39.17	41.39	59.62
<i>Rata-rata</i>		24.74	24.63	10.93	60.15	34.77	32.83	28.84	45.78

Biaya Transportasi

Biaya transportasi pada ketiga kampung di masing-masing wilayah (pegunungan, dataran tinggi dan pesisir) sangat berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi geografis dari ketiga wilayah tersebut (Tabel 3).

Pemasaran produk ubijalar dan ubi kayu di wilayah pegunungan yang meliputi kampung Myambouw, Imbenti dan Handuk, biaya transpotrasinya sangat mahal.

Apabila dibandingkan dengan wilayah pegunungan, di wilayah dataran sedang yang meliputi kampung Guentuy, Tanah Merah dan Madrad serta wilayah pesisir yang meliputi kampung Bremi, Yoom I dan Yoom II biaya transportasinya lebih murah meskipun pasar sasaran petani juga di pasar yang sama (Wosi).

Tabel 3. Persen kisaran biaya transportasi ubijalar dan ubikayu di beberapa kampung di Pegunungan, dataran rendah dan pesisir

Wilayah	Kampung	Biaya Transportasi		
		Pasar Wosi (%)		Pasar Sanggeng (%)
		<i>10 – 20 ribu</i>	<i>100 – 120 ribu</i>	<i>15 – 20 ribu</i>
Gunung	Myambaouw	00.00	50.00	00.00
	Imbenti	00.00	57.14	00.00
	Handuk	00.00	40.00	00.00
	<i>Rata-rata</i>	<i>00.00</i>	<i>49.00</i>	<i>00.00</i>
Dataran sedang	Madrad	93.34	00.00	00.00
	Tanah Merah	91.67	00.00	00.00
	Guentuy	100.00	00.00	00.00
	<i>Rata-rata</i>	<i>95.01</i>	<i>00.00</i>	<i>00.00</i>
Pesisir	Bremi	00.00	00.00	100.00
	Yom I	00.00	00.00	100.00
	Yom II	00.00	00.00	100.00
	<i>Rata-rata</i>	<i>00.00</i>	<i>00.00</i>	<i>100.00</i>
<i>Rata-rata</i>		<i>57.00</i>	<i>29.43</i>	<i>60.00</i>

Efisiensi Pemasaran

Pembelian dan penjualan (*Buying dan Selling*) pada potensi pasar yang ada, fungsi pembelian produk ubijalar dan ubikayu cukup baik, hal ini terlihat dari jumlah permintaan yang relatif besar dibandingkan dari jumlah produk. Sedangkan pada sisi penjualan masih diperlukan perbaikan-perbaikan dalam hal kesinambungan proses produksi, kualitas, dan pola distribusi produk yang lebih efisien (Tabel 4).

Tabel 4. Efisiensi Pemasaran Ubijalar dan Ubikayu

Wilayah	Kampung	<i>Efisiensi (%)</i>
		<i>Ubijalar dan Ubikayu</i>
Gunung	Myambaouw	96.62
	Imbenti	93.46
	Handuk	101.69
	<i>Rata-rata</i>	<i>97.25</i>
Dataran sedang	Madrad	273.15
	Tanah Merah	264.00
	Guentuy	235.29
	<i>Rata-rata</i>	<i>257.48</i>
Pesisir	Bremi	179.49
	Yom I	171.43
	Yom II	100.00
	<i>Rata-rata</i>	<i>150.30</i>
<i>Rata-rata</i>		<i>168.34</i>

Efisiensi pemasaran ubijalar dan ubikayu di wilayah pegunungan meliputi kampung Myambouw rata-rata 96.62% mendekati impas, Imbenti rata-rata 93.46% mendekati impas, dan Handuk rata-rata 101.69% dikatakan efisien (Tabel 4). Di wilayah dataran rendah efisiensi pemasaran di kampung Madrad rata-rata 273.15%, kampung Tanah Merah rata-rata 264.00% dan kampung Guentuy rata-rata 235.45% sangat efisien, sedangkan di wilayah pesisir di kampung Bremla rata-rata 179.49%, kampung Yoom I rata-rata 171.43% dan kampung Yoom II rata-rata 100.00%.

Pemasaran ubijalar maupun ubikayu dilakukan langsung oleh petani di pasar terdekat dengan beragam pembeli tanpa melalui perantara. Sementara itu hasil penelitian mengenai analisis pemasaran ubijalar di Kabupaten Simalungun Sumut (Simanjuntak 2012) menunjukkan bahwa struktur pasar yang terjadi dalam pemasaran ubijalar didominasi oleh struktur pasar monopsoni dengan beberapa transaksi seera oligopsoni dan oligopoli.

Regulasi daerah mengenai pangan lokal dapat dibagi beberapa aspek kebijakan pengembangan pangan lokal yang berkelanjutan yaitu :

Aspek Koordinasi

- Pembagian kewenangan diantara Instansi terkait dalam pembinaan terhadap
- Adanya sentra produksi ubi-ubian berbasis wilayah yang disesuaikan dengan agroekosistem masing-masing daerah.
- Melakukan inventarisasi dan identifikasi ubi-ubian dari masing-masing daerah Kabupaten/kota.
- Melakukan sosialisasi pemanfaatan ubi-ubian bagi masyarakat.

Aspek Ketersediaan

- Peningkatan produksi ubi-ubian dan pangan lokal lainnya dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada.
- Memberikan bantuan modal peralatan pengolahan ubi-ubian bagi petani dan dukungan teknologi yang spesifik lokasi atau teknologi tepat guna.
- Melakukan budidaya ubi-ubian di wilayah yang berpenduduk trend mengkonsumsi beras.
- Melestarikan plasma nutfah berbagai jenis ubi-ubian.

Aspek Pemasaran

- Melakukan promosi produk ubi-ubian dan pangan lokal lainnya baik segar maupun olahan ditingkat regional maupun nasional serta internasional.
- Meningkatkan pola kemitraan antara kelembagaan pemasaran ubi-ubian di Kabupaten Manokwari.

Aspek Konsumsi

- Melakukan kampanye ubi-ubian di daerah perkotaan.
- Melakukan diversifikasi vertikal dengan menumbuhkan industri rumah tangga pengolahan aneka makanan ubi-ubian.
- Meningkatkan partisipasi industri pengolahan pangan
- Melakukan kegiatan penganekaragaman pangan lokal melalui lomba cipta menu beragam, bergizi dan berimbang dari ubi-ubian yang melibatkan PKK di Kabupaten Manokwari dan kelompok masyarakat lainnya.

Aspek Pemberdayaan Masyarakat

- Memberikan bantuan modal kepada petani guna meningkatkan pengelolaan ubi-ubian yang berorientasi agribisnis.
- Memberikan pelatihan penggunaan teknologi tepat guna pengolahan ubi-ubian kepada petani.
- Memberikan penghargaan kepada petani yang mengembangkan dan melestarikan ubi-ubian dan pangan lokal lainnya.

Strategi program pertanian berkelanjutan harus mengacu pada aspek ekologis, ekonomi, sosial budaya dan politis (Hanafie 2012). Namun demikian sistem pangan berkelanjutan dapat tercipta apabila seluruh pemangku kepentingan taat dan peduli akan akibat yang ditimbulkan, utamanya penyediaan pangan. Praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan terdegradasinya lingkungan yang mengancam ekosistem dan keragaman hayati yang sangat dibutuhkan untuk penyediaan pangan (Bintoro 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sumberdaya pangan lokal sangat penting artinya dalam memantapkan ketahanan pangan di masyarakat. Untuk menjamin eksistensi pangan lokal perlu dilakukan pemantapan di bidang produksi, distribusi, harga dan promosi, serta pemasaran. Dalam kajian pemasaran pangan lokal dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemasaran dilakukan oleh petani ubijalar dan ubikayu masih dalam taraf pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga fungsi-fungsi pemasaran belum dilakukan sepenuhnya.
2. Belum ada lembaga pemasaran yang terlibat dalam memasarkan ubijalar dan ubikayu.
3. Harga yang berlaku dipasar ditetapkan berdasarkan kesepakatan petani penjual.
4. Efisiensi pemasaran ubijalar dan ubikayu belum optimal karena tidak ada lembaga pemasaran yang terlibat sehingga tidak terjadi pembagian hasil yang merata antara pelaku ekonomi.

5. Berdasarkan kualitas dan kuantitas ubijalar dan ubikayu, jumlah penawaran lebih kecil daripada permintaan, karena pada saat permintaan meningkat produk tidak tersedia.
6. Regulasi kebijakan telah ada tetapi implementasinya belum dilakukan sepenuhnya terhadap aspek koordinasi antar instansi terkait, ketersediaan, pemasaran, konsumsi, dan pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan dan pemanfaatan pangan lokal ubijalar dan ubikayu telah berlaku di lingkungan masyarakat terutama suku-suku di Pegunungan Arfak. Namun demikian kelestarian jenis, budidaya, dan pemanfaatannya telah mengalami penurunan. Untuk menjaga keberlangsungan pangan lokal maka dapat disarankan :

1. Pelestarian jenis-jenis pangan lokal terutama ubijalar dan ubikayu
2. Ekspo diversifikasi pengolahan pangan dengan bahan baku ubijalar dan ubikayu
3. Perlu dilakukan kampanye pangan lokal melalui hari pangan lokal di tingkat provinsi dan
4. Perlu adanya regulasi mengenai jaminan pemasaran ubijalar dan ubikayu
5. Pembinaan petani untuk peningkatan dan kontinuitas produksi ubijalar dan ubikayu yang melibatkan tenaga penyuluh
6. Menambahkan/peningkatan modal usaha berbahan baku ubijalar dan ubikayu, sehingga nilai ekonominya meningkat
7. Peningkatan kualitas prasarana dan sarana pemasaran
8. Meninjau kembali program raskin karena dapat mengancam keberadaan pangan lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2005. Populasi dan Sampel.
<http://pascaunpak.ac.id/Download/Populasi%20dan%20Sampel.ppt> (20 Juli 2012)
- Bintoro P. 2013. Sistem Pangan yang Berkelanjutan.
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/10/17/240260/10/Sistem-Pangan-yang-Berkelanjutan> (21 Oktober 2013)
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Pusat, Kementerian Pertanian. 2010. Analisis Harga ditingkat Produsen dan konsumen. Badan Ketahanan Pangan Jakarta. Hal 4-5.
- Cahyanto dkk. 2012. Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Solusi Permasalahan Ketahanan Pangan Nasional. Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diveristy, dan Future. <http://gopanganlokal.miti.or.id/index.php/ragam-jenis-pangan-lokal-indonesia>). (21 Oktober 2013)
- [DKP] Dewan Ketahanan Pangan. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009. Jakarta.
- Hanfie, S.R.M.J. 2012. Pola konsumsi pangan lokal masyarakat menuju keberlanjutan dan kemandirian pangan. Seminar Nasional: Keadulatan Pangan dan energi. Faperta Univ. Trunojoyo. Madura. Juni 2012.
- Mulyadi Dj. 2012. Budaya Pertanian Papua; Perubahan Sosial dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Arfak. Karta Media. Yogyakarta. 204 hal.
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. Cetakan ke- 2. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sawit, H.M., Suryanata. K & Manwa, I. 1989. Penelitian Antar Disiplin di Bidang Pertanian. Pengalaman dalam Pengetrapan sebuah Metodologi Penelitian. Latihan Analisa Agro-Ekosistem 23 Januari-15 Februari 1989 di PSL Uncen, Manokwari, Irian Jaya.
- Simanjuntak, T.M. 2012. Analisis Pemasaran Ubi Jalar Di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Propinsi Sumatera Utara. USU. Medan
- Soim A. 2013. Memperkuat Kelembagaan Distribusi Pangan Masyarakat.
<http://tabloidsinartani.com/read-detail/read/memperkuat-kelembagaan-distribusi-pangan-masyarakat/> (21 Oktober 2013)